

PEMETAAN POTENSI DAN TANTANGAN PERKEMBANGAN ANAK TUNA LARAS

Sayyid Abdullah¹, Fitria Yolanda², Tety Herti³, Syafrina⁴
sayyidabdullah8778@gmail.com¹, yolandafitria76@gmail.com², tetyherti2873@gmail.com³,
syafir895@gmail.com⁴
Universitas Rokania

ABSTRACT

This study aims to explore and map the developmental potentials and challenges of children with emotional and behavioral disorders (tuna laras). Using qualitative methods involving structured observation and in-depth interviews, we examined the cognitive, emotional, social, and physical development of a 12-year-old girl with emotional behavioral difficulties in a Special Needs School (SLB) in Rokan Hulu. The findings highlight her strengths in emotional resilience and physical coordination, as well as areas for development in problem-solving and social collaboration. This study emphasizes the need for strength-based and inclusive educational strategies tailored to the needs of children with emotional and behavioral disorders.

Keywords: *Emotional And Behavioral Disorders, Tuna Laras, Child Development, Inclusive Education, Observation, Special Needs.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memetakan potensi serta tantangan perkembangan anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tuna laras). Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi terstruktur dan wawancara mendalam, kami mengkaji perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik dari seorang anak perempuan berusia 12 tahun dengan kesulitan perilaku emosional di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Rokan Hulu. Temuan menunjukkan bahwa anak memiliki kekuatan dalam ketahanan emosional dan koordinasi fisik, serta area yang perlu dikembangkan dalam hal pemecahan masalah dan kerja sama sosial. Studi ini menekankan pentingnya strategi pendidikan inklusif dan berbasis kekuatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku.

Kata Kunci: *Gangguan Emosi Dan Perilaku, Tuna Laras, Perkembangan Anak, Pendidikan Inklusif, Observasi, Kebutuhan Khusus.*

PENDAHULUAN

1. Pengertian Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, bersosialisasi, dan menyesuaikan diri. Mereka umumnya memiliki kecerdasan normal atau di atas rata-rata, namun sulit mengelola emosi seperti marah, cemas, atau sedih. Secara internasional, mereka termasuk dalam kategori *Emotional and Behavioral Disorders (EBD)*. Menurut American Psychiatric Association (2022), gangguan ini berdampak langsung pada fungsi sosial dan akademik anak.

Meski menghadapi hambatan, banyak anak tunalaras menunjukkan potensi dalam seni, kreativitas, dan empati.

2. Potensi Anak Tunalaras

a. Kreativitas Tinggi

Anak tunalaras sering memiliki imajinasi kuat dan mampu mengekspresikan diri melalui seni, musik, atau tulisan. Kreativitas ini menjadi saluran untuk menyampaikan perasaan yang sulit mereka ucapkan. Menurut Hammond (2022), kegiatan seni dalam pembelajaran bisa memperkuat keterlibatan emosional dan membantu guru memahami karakter anak dengan lebih baik.

b. Kecerdasan Khusus

Banyak anak tunalaras memiliki kecerdasan tinggi dalam bidang tertentu seperti matematika, teknologi, atau keterampilan visual. Namun, potensi ini sering tersembunyi di balik masalah emosional. Pendekatan berbasis kekuatan (strength-based) membantu mengidentifikasi dan mengembangkan kelebihan ini. Hallahan (2022) menyebut bahwa ketika potensi ini diberi ruang, anak-anak juga berkembang dalam regulasi diri dan interaksi sosial.

c. Ketahanan Mental (Resiliensi)

Dengan dukungan yang tepat, anak tunalaras bisa menunjukkan ketahanan menghadapi tekanan. Contohnya Rindi, anak 12 tahun yang mampu mengelola emosinya dan antusias dalam belajar. Pendekatan berbasis kekuatan melihat resiliensi sebagai fondasi penting dalam proses belajar dan pengembangan diri (Hammond, 2022).

d. Empati Mendalam

Pengalaman hidup yang sulit membuat sebagian anak tunalaras memiliki empati tinggi. Meskipun terkadang sulit berinteraksi sosial, mereka bisa merespons secara tulus terhadap penderitaan orang lain. Hal ini bisa dikembangkan melalui interaksi yang suportif dan pelatihan sosial (Walker & Gresham, 2022).

3. Tantangan Anak Tunalaras

Anak tunalaras menghadapi tantangan seperti:

- Sulit mengelola emosi secara sehat
- Kurangnya kontrol impuls
- Kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan sekolah

Hal ini bisa menghambat proses belajar dan menimbulkan eksklusi sosial. Banyak guru belum memahami karakter dan kebutuhan anak tunalaras, sehingga strategi pembelajaran kurang tepat. Diperlukan pelatihan guru dan kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman.

4. Kebutuhan Akan Pendekatan Inklusif

Pendidikan bagi anak tunalaras membutuhkan pendekatan yang empatik dan adaptif. **Pendekatan trauma-informed** membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan memahami dampak pengalaman traumatis anak. Model *Social and Emotional Learning (SEL)* membantu anak mengenali dan mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Hammond (2022) menekankan bahwa lingkungan belajar yang aman, suportif, dan konsisten dapat meningkatkan keberhasilan belajar anak tunalaras. Pendekatan ini bukan sekadar metode, tapi kebutuhan penting dalam pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai potensi dan tantangan perkembangan anak tuna laras melalui pengalaman langsung dari subjek penelitian serta lingkungan sekitarnya. Studi ini berfokus pada satu peserta didik dengan kebutuhan khusus, guna menggambarkan secara rinci dinamika perkembangan individu dalam konteks pendidikan luar biasa. Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang siswa tuna laras bernama Rindi (12 tahun), yang saat ini menempuh pendidikan di sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia. Rindi dipilih sebagai studi kasus karena menunjukkan karakteristik yang khas dalam perkembangan anak tuna laras serta mendapatkan perhatian khusus dari tenaga pendidik dalam aspek pengasuhan dan pembelajaran. Teknik Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua teknik utama, yaitu:

1. Observasi Terstruktur.

Observasi dilakukan secara langsung oleh tim peneliti pada tanggal 8 Mei 2025, dengan menggunakan lembar observasi yang telah dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan anak. Observasi mencakup empat dimensi utama perkembangan, yaitu Kognitif, kemampuan memahami instruksi, menyelesaikan tugas, dan memproses informasi. Lalu perkembangan sosial, interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, kemampuan berkomunikasi, serta

adaptasi terhadap lingkungan sosial. Selanjutnya Emosional, regulasi emosi, respon terhadap tekanan atau konflik, serta kestabilan mood. Dan terakhir fisik, koordinasi motorik halus dan kasar, serta kondisi kesehatan umum yang mendukung aktivitas belajar.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan beberapa tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan Rindi. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman serta pandangan informan mengenai dinamika perkembangan subjek. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dirancang untuk mengungkap strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendukung perkembangan anak tuna laras tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak dengan gangguan emosi dan perilaku. potensi atau kekuatan yang dimiliki anak yang dapat dikembangkan lebih lanjut

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lembar Observasi berisi indikator perkembangan anak pada empat domain utama (kognitif, sosial, emosional, fisik), dilengkapi dengan skala dan ruang untuk deskripsi naratif. Panduan Wawancara daftar pertanyaan terbuka yang dikembangkan berdasarkan literatur perkembangan anak dan kebutuhan pendidikan khusus.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Setiap data hasil observasi dan wawancara dikodekan, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan potensi dan tantangan perkembangan anak tuna laras. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap, yang pertama Pengkodean Awal, yaitu identifikasi potongan data yang bermakna. Pengelompokan Kode, pengelompokan kode ke dalam kategori yang relevan. Penemuan Tema, penarikan tema besar yang mencerminkan dinamika perkembangan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber antara observasi, wawancara, dan dokumentasi informal dari guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Kognitif

Dalam aspek kognitif, Rindi menunjukkan kapasitas yang cukup baik dalam memahami instruksi verbal sederhana dan menyelesaikan tugas berhitung dasar, yang ditunjukkan melalui skor tinggi pada indikator pemahaman perintah (skor 4) dan perhitungan matematika dasar (skor 3). Kemampuan ini menunjukkan bahwa fungsi dasar kognitif seperti perhatian, memori kerja, dan respons terhadap instruksi telah berkembang secara fungsional. Selain itu, ia mampu mengenali bagian tubuh dan melakukan klasifikasi benda berdasarkan karakteristik tertentu (skor 3 dan 2), yang mengindikasikan adanya pemahaman konseptual awal serta kemampuan asosiasi sederhana. Namun demikian, kemampuan dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks, yang membutuhkan penalaran logis dan pengambilan keputusan mandiri, masih terbatas dan memerlukan bimbingan intensif (skor 2). Temuan ini sejalan dengan pandangan Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2022), yang menyatakan bahwa anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tuna laras) sering kali mengalami hambatan dalam pengembangan fungsi eksekutif, seperti fleksibilitas kognitif dan kontrol diri, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang eksplisit, sistematis, dan berbasis pengalaman konkret. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang mengintegrasikan media visual, manipulatif, dan pendekatan berbasis tugas nyata sangat dianjurkan untuk meningkatkan kemampuan problem-solving dan mendorong kemandirian berpikir anak dalam proses pembelajaran.

2. Aspek Sosial

Dalam dimensi sosial, Rindi menunjukkan kapasitas interaksi yang positif dan penggunaan bahasa yang sesuai dalam konteks komunikasi sehari-hari, sebagaimana tercermin dalam skor 3 pada indikator terkait. Ia mampu membangun kontak sosial awal, menanggapi sapaan, serta

mengikuti percakapan sederhana dengan guru maupun teman sebayanya. Namun, kemampuan untuk berbagi, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain masih bersifat situasional dan belum konsisten, yang tergambar dalam skor 2 pada indikator terkait. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun aspek sosial dasar telah berkembang secara adaptif, keterampilan kolaboratif yang lebih kompleks, seperti kerja sama tim dan resolusi konflik, masih memerlukan penguatan melalui intervensi yang sistematis. Walker dan Gresham (2022) menekankan bahwa anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku, seperti tuna laras, mendapatkan manfaat signifikan dari pendekatan pembelajaran sosial yang terstruktur, seperti intervensi dalam kelompok kecil dan simulasi peran (*role-play*). Pendekatan ini memungkinkan anak untuk berlatih secara langsung dalam lingkungan yang aman dan terkontrol, serta mendapatkan umpan balik sosial yang konstruktif, sehingga secara bertahap mampu meningkatkan keterampilan interpersonal dan penyesuaian sosial yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aspek Emosional

Dalam aspek emosional, Rindi menunjukkan kapasitas yang cukup baik dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya secara proporsional. Ia mampu mengenali perasaannya sendiri serta merespons situasi emosional dengan cara yang dapat diterima secara sosial, sebagaimana tercermin dalam skor 3 pada indikator kontrol emosi dan ekspresi perasaan. Lebih jauh, Rindi juga memperlihatkan indikator kemandirian, kepercayaan diri, dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (skor 4), yang mengindikasikan keberadaan modal psikologis positif yang kuat. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kekuatan emosional merupakan salah satu potensi utama yang dimiliki Rindi dan dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam konteks ini, Farmer, Hamm, dan Lee (2023) menekankan pentingnya pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), yaitu model pendidikan yang berfokus pada potensi dan kemampuan yang dimiliki anak, bukan semata-mata pada kekurangannya. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan aktif, serta perkembangan jangka panjang anak dengan gangguan emosi dan perilaku, termasuk anak tuna laras. Oleh karena itu, penguatan aspek-aspek positif seperti resiliensi, rasa percaya diri, dan regulasi emosi perlu menjadi komponen utama dalam intervensi pendidikan yang bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu.

4. Aspek Fisik

Pada dimensi perkembangan fisik, Rindi menunjukkan kemajuan yang cukup baik dalam aspek motorik halus maupun kasar, dengan skor observasi masing-masing berada pada level 3. Ia mampu melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi tangan-mata dan gerakan tubuh besar dengan tingkat kemandirian yang memadai. Selain itu, kondisi kesehatan umum dan keseimbangan tubuh Rindi juga tergolong stabil dan baik, sebagaimana ditunjukkan oleh skor 3 dan 4 pada indikator terkait. Stabilitas fisik ini menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam menunjang keterlibatan aktifnya dalam proses pembelajaran serta partisipasi sosial di lingkungan sekolah. Siperstein (2023) menyatakan bahwa kemampuan motorik yang berkembang dengan baik memiliki korelasi positif terhadap keberhasilan akademik dan adaptasi sosial pada anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pemeliharaan dan pengembangan aspek fisik anak tuna laras perlu mendapatkan perhatian yang setara dengan intervensi dalam ranah kognitif dan emosional, karena kesiapan fisik berkontribusi langsung terhadap kesiapan belajar secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Hasil observasi secara menyeluruh menunjukkan bahwa Rindi memiliki potensi perkembangan yang signifikan, khususnya dalam aspek emosional dan fisik. Kestabilan emosi yang ditandai dengan kemampuan dalam mengelola dan mengekspresikan perasaan secara wajar, serta tingkat kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi, menjadi kekuatan utama yang

dapat dimanfaatkan sebagai pijakan dalam proses pendidikan dan intervensi lanjutan. Demikian pula, kemampuan motorik yang cukup matang dan kondisi fisik yang sehat memberikan dukungan penting bagi keterlibatan aktifnya dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial sehari-hari.

Kekuatan-kekuatan tersebut memberikan peluang strategis untuk mengembangkan ranah kognitif dan sosial Rindi secara lebih optimal melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan individunya. Meskipun demikian, hasil pengamatan juga mengindikasikan adanya tantangan yang cukup mendasar, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah yang masih bergantung pada bantuan eksternal, serta keterampilan kerja sama sosial yang belum sepenuhnya berkembang. Kedua aspek ini menjadi fokus penting dalam perencanaan intervensi pendidikan ke depan.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan berbasis kekuatan (strength-based approach), pembelajaran eksplisit, dan intervensi sosial berbasis pengalaman seperti role-play dan kerja kelompok, sangat dianjurkan untuk diterapkan secara berkelanjutan. Pendekatan yang demikian tidak hanya akan mendukung perkembangan holistik Rindi, tetapi juga meningkatkan kesiapan adaptifnya dalam menghadapi tuntutan pendidikan formal dan kehidupan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR®)*. APA Publishing.
- Farmer, T. W., Hamm, J. V., & Lee, D. L. (2023). *Strength-Based Practices for Children with Emotional and Behavioral Disorders*. Springer.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson.
- Hammond, Z. (2022). *Culturally Responsive Teaching and the Brain*. Corwin Press.
- Siperstein, G. N. (2023). Physical and Motor Development in Children with Emotional Disorders. *Journal of Developmental Psychology*, 58(1), 33-46.
- Walker, H. M., & Gresham, F. M. (2022). *Handbook of Evidence-Based Practices for Emotional and Behavioral Disorders*. Routledge.